

YANG HADIR YANG MANGKIR: Ulama dalam Poster¹



Hairus Salim HS

Menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga
dan PPs. Antropologi UGM.

Mengelola majalah seni GONG dan menjadi konsultan
media. Aktif menulis dan melakukan riset budaya.

Email: heru_gong@yahoo.com

Dalam suatu kunjungan ke rumah seorang *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah di Madura, antropolog Martin van Bruinessen sempat menyinggung potret Sayyid Muhammad bin 'Alwi Al-Maliki, yang menurutnya "terpampang menyolok di rumah" mursyid tarekat itu.² Sementara Mona Abaza, ketika melakukan riset mengenai perkembangan dakwah Islam di Jakarta, juga

menyebut banyaknya poster haba'ib, wali songo, dan empat khalifah yang dijual bersamaan dengan minyak harum, serban, buku-buku, berbagai makanan-minuman, dan lain-lain di depan Masjid al-Ryad, Kwitang, Jakarta.³ Poster ulama, dengan demikian, merupakan suatu gejala umum di kalangan masyarakat Muslim.

Di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, khususnya di bagian pantai utara, saya juga sering melihat pemajangan poster-poster ulama tertentu terutama di dinding rumah kalangan santri. Di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU), poster-poster Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah, K.H. Bisri Syansuri, para pendiri NU dan beberapa tokoh penting NU lainnya, sudah sangat populer. Kalender NU setiap tahun selalu tampil dengan gambar-gambar para pendiri dan tokohnya ini. Almanak milik sebuah pesantren—selain foto bangunan sekolah dan fasilitas pesantrennya—sering juga menampilkan potret atau lukisan kiai pendiri dan para pengasuhnya.

Tetapi fenomena poster dan potret

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari laporan penelitian yang lebih luas, yang dipresentasikan di *the 5th International Symposium of Jurnal Antropologi*, yang diadakan pada 22-26 Juli 2008 dengan fokus tema: "The Future of Indonesia: Sustainable Development and Local Initiatives in the Post Capitalist Era," dalam panel Popular Culture, Social Life and Translocal Identity.

² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Mizan, Bandung, 1992), hlm. 142.

³ Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakarta Da'wa and Islamic Gentrification," *Archipel* 67, 2004.

ulama ini, menurut saya, bagaimanapun tidaklah sekuat dan semenyolok di daerah Kalimantan Selatan. Di kawasan ini, poster ulama menjadi pemandangan yang umum. Tak salah jika seorang teman yang pernah berkunjung ke wilayah ini menyatakan terkesan dengan banyaknya poster ulama di dinding-dinding rumah, toko, dan warung 'orang Banjar', serta ramainya poster-poster itu diperjualbelikan di pasar kaki lima.⁴ Ada fenomena budaya apa di balik massifnya pemasangan poster-poster ini?

Poster, secara umum bisa disebut sebagai salah bentuk ekspresi yang bersifat visual. Karena itu, menurut hemat saya, akan lebih mengena menelusuri fenomena poster ulama ini dalam kerangka 'kajian budaya visual.' Kajian budaya visual adalah analisis dan interpretasi terhadap citra dan cara-cara memandang (atau tatapan) yang menghadirkan agen-agen, praktik-praktik, konsep-konsep, dan institusi-institusi yang membuat citra-citra itu bisa bekerja.⁵

Dalam antropologi, kajian budaya visual memperoleh tempat dalam antropologi visual. Secara umum ada dua fokus antropologi visual: di satu sisi ia konsen

pada penggunaan bahan-bahan visual di dalam penelitian antropologi. Di sisi lain, ia dipahami sebagai kajian terhadap sistem-sistem visual dan budaya visibel. Namun pada praktiknya, sejauh ini apa yang disebut sebagai antropologi visual itu terbatas dan lebih banyak pada yang pertama, yaitu sebagai suatu bentuk representasi seorang (atau lebih) antropolog terhadap suatu komunitas dengan menggunakan perangkat (teknologi) visual—terutama fotografi dan film—untuk kepentingan eksplorasi (*exploration*) maupun sebagai perekaman data (*recording data*). Sementara yang kedua, bagaimana antropologi visual menjadi suatu studi terhadap dunia dan sistem visual suatu komunitas, masih banyak terabaikan.⁶

Meski saya juga menggunakan perangkat kamera fotografi untuk melihat poster-poster ulama siapa saja yang digantungkan dan bagaimana penempatannya, artinya menjadikan antropologi visual sebagai *recording data*, tetapi dalam hal ini minat saya terutama adalah mengkaji dunia dan sistem visual masyarakat muslim (Banjar) melalui poster-poster tersebut.⁷

⁴ Ulama di sini adalah kategori yang dipakai secara generik untuk menunjuk 'tokoh Islam'. Dalam kenyataannya nanti tidak semua mereka yang poster-posternya dipajang dikategorikan sebagai 'ulama'. Ada juga 'sahabat', 'wali,' dan juga 'habib.'

⁵ David Morgan, *The Sacred Gaze: Religious Visual Culture in Theory and Practice*, University of California Press, 2005, hal. 33.

⁶ Wawasan ini terutama saya ambil dari Marcus Banks & Howard Morphy, "Introduction: Rethinking Visual Anthropology", dalam *Rethinking Visual Anthropology*, (Marcus Banks & Howard Morphy (ed.)), Yale University Press, 1999).

⁷ Istilah 'masyarakat Banjar' di sini saya gunakan secara longgar. Kadang ia merujuk pada mereka

Islam dan Gambar

Dalam novel *Leo The African*, diham-parkan sebuah dialog antara pelukis Rainesans terkemuka Rafael dan Hassan al-Wazzan, seorang muslim Granada yang menjadi tawanan Pietro Bovadiglia, bajak laut dari Sicilia, yang kemudian mengha-diahkannya kepada Paus Leo X dari gereja Katolik Roma. Rafael bertanya: “Benar-kah bahwa di negaramu tidak ada pelukis maupun pematung?” Hassan al-Wazzan menjawab: “Ada beberapa orang yang melukis dan membuat patung, tapi menggambarkan makhluk hidup dalam lukisan dan patung adalah dilarang, sebab itu dianggap menantang sang pencipta.” Jawaban Hassan al-Wazzan itu, tentu saja, dibantah oleh Rafael. Baginya sangat berlebihan kalau seni manusia dianggap mampu menandingi ciptaan Yang Maha Kuasa.

Dialog itu menyingkapkan bagaima-na pada abad ke-15, dalam hubungan Islam yang intensif merambah wilayah dunia, seni gambar menjadi soal besar teologi.

Tersebarnya teknik fotografi, memberi

banyak pengaruh pada pelukisan bercorak figuratif, termasuk di Indonesia. Kendati demikian, baik terhadap lukisan maupun fotografi itu sendiri, tetap ada kehati-hatian yang keras dari kalangan muslim. Sampai tahun 1950-an, NU dan Muhammadiyah—menurut Denys Lombard—masih menganggap foto sebagai suatu yang harus dihindari. Muham-madiyah memutuskan untuk menenggang penggunaan fotografi, namun dengan syarat-syarat tertentu, dan melarang para anggotanya memajang potret pendirinya, K. H. Ahmad Dahlan. Sementara NU yang kala itu dianggap lebih konservatif, bahkan menganggapnya sebagai kegiatan haram.⁸

Hingga sekarang hubungan Islam dan gambar secara teologis masih dianggap problematik, setidaknya oleh sebagian umat Islam. Contoh yang cukup ekstrem adalah pandangan dua ulama kontem-porer dari Mesir, Yusuf Al-Qardhawy dan Sayyid Sabiq, yang karyanya populer di Indonesia. Kedua ulama ini menganggap *tashwir*, yakni menggambarkan sesuatu yang hidup dan bernyawa, sebagai

yang tinggal di wilayah administratif pemerintahan yang dikenal sebagai Provinsi Kalimantan Selatan sekarang. Jadi meskipun secara etnis asalnya bukan Banjar, karena bermukim di wilayah itu, saya sebut saja ‘urang Banjar.’ Kadang juga merujuk pada mereka yang karena bahasa atau keturunan, mengaku dan diakui sebagai ‘urang Banjar,’ meski tidak tinggal di wilayah Kalimantan Selatan lagi.

⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan, I*, (Gramedia, Jakarta, 1996), hlm. 205. Sampai sekarang pun kalender tahunan yang dikeluarkan Muhammadiyah tidak mencantumkan sama sekali potret pendirinya, K. H. Ahmad Dahlan atau pun tokoh Muhammadiyah lainnya. Sebaliknya, tokoh-tokoh pendiri maupun tokoh kontemporer NU, selalu tercantumkan dalam kalender tahunan yang dikeluarkan NU. Kendati demikian, penting dicatat bahwa poster K.H. Ahmad Dahlan cukup tersebar luas sebagai salah seorang ‘pahlawan nasional.’

tindakan tercela dan hukumnya haram, baik itu berupa gambar, foto, ataupun patung.⁹

Tentu saja, larangan atau keyakinan ini hanya berlaku di kalangan yang sangat terbatas sekali. Pada praktiknya, kini kultur visual akrab dalam kehidupan umat Islam (di Indonesia), entah itu berupa komik, poster, lukisan, patung, film, foto, dan lainnya.¹⁰ Kehadiran poster-poster ulama di kalangan masyarakat muslim Banjar adalah salah satu contohnya.

Dalam penelusuran saya, poster-poster ulama ini terutama sering dipajang di bagian ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, dan bahkan di dapur di dalam rumah-rumah orang Banjar. Ruang-ruang ini adalah ruang yang paling diakrabi dan sering menjadi tempat berkumpul seluruh keluarga. Namun ruang di dalam rumah bukan situs satu-satunya pemajangan poster-poster ulama ini. Warung atau restoran juga menjadi situsnya yang penting. Perbedaan poster-poster ulama di warung dan di rumah secara sekilas mungkin pada cara penempatan dan pembingkaiannya. Jika di ruang rumah, poster-poster itu ada yang ditempelkan di dinding dan ada yang terutama berupa foto diletakkan di atas bufet, meja, atau

lemari, maka di warung poster-poster itu kebanyakan ditempelkan di dinding. Selain itu, jika di ruang rumah, kadang poster-poster itu dipigura, sementara di warung poster-poster itu ditempel apa adanya. Namun dalam soal jumlah, poster-poster ulama di warung biasanya lebih banyak, sementara di ruang rumah lebih sedikit dan terbatas.

Selain itu, saya juga sempat lihat gambar-gambar ulama, baik dalam bentuk poster, sticker, maupun foto ini secara terbatas ditempelkan di dalam mobil, dinding bengkel motor, gardu, tukang cukur, toko klontong, iklan sebuah produk di baliho di ruang publik, buku/kita, dan juga masjid (terutama yang bersatu dengan kalender), serta bahkan menjadi desktop komputer.

Aspek estetis tampaknya sama sekali bukan menjadi motif pemajangan poster-poster ulama ini. Bahkan kesan estetis sirna sama sekali jika melihat penempatan poster-poster tersebut. Banyak yang menurut penglihatan saya dipasang apa adanya, berhimpitan dan seolah berebut tempat dengan poster-poster dan gambar lain seperti poster pemain sepak bola, artis, atau foto-foto keluarga. Ada yang pemajangannya terkesan terlalu tinggi tapi ada

⁹ Lih. Dr. Yusuf Al-Qardhawy, *Seni & Hiburan dalam Islam*, terutama hlm. 89-113, dan Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 14, (Al-Ma'arif: Bandung, 1987), hlm. 131-139.

¹⁰ Untuk studi tentang komik Islam, lihat Hairus Salim HS, "Komik Islam: Suatu Pengamatan Awal," kertas kerja untuk *Annual Conference Kajian Islam*, Bandung, 26-30 November 2006. Semula merupakan makalah yang dipresentasikan di diskusi Night Club III, Yayasan Seni Cemeti (YSC), Februari 2004 dan kuliah *outsourcing* mahasiswa Etnofotografi, Jur. Antropologi, UGM, 28 April 2004. Versi singkatnya dimuat dalam majalah buku, *MataBaca*, edisi 2004.

juga yang tampak terlalu rendah. Standar minimalnya mungkin hanyalah poster-poster itu gampang terlihat dan dilihat, meski itu sambil lalu saja. Tetapi apakah kepentingan pemasangan gambar-gambar ulama ini karena untuk dilihat, tampaknya itu harus ditelusuri lagi.

Yang Hadir dan Yang Mangkir

Lalu ulama-ulama siapa sajakah yang posternya tergantung di dinding-dinding rumah dan warung itu? Siapa yang hadir dan siapa yang mangkir?

Saya ingin mencatat dulu gambar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang sering meski tidak selalu hadir di dinding-dinding rumah orang Banjar. Syekh Arsyad adalah ulama yang hidup pada akhir abad ke-18. Ia sempat berguru ke Mekah di bawah bimbingan di antaranya al-'Alim al-'Allamah Syekh 'Atha'llah dan Sulaiman Kurdi. Karib seangkatannya belajar adalah Syekh Abdusshamad Palembang, Syekh Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdurrahman al-Misry al-Betawi. Karya *masterpiece*-nya adalah sebuah kitab fiqih berbahasa Arab Melayu berjudul *Sabil al-Muhtadin*, yang kini juga dipakai sebagai nama masjid besar di

Banjarmasin. Kitab ini hingga kini masih terus dipelajari di daerah Kalimantan, beberapa daerah di Sumatera, dan juga di Malaysia dan Brunei.

Sepulang dari belajar di Mekah, Syekh Arsyad membuka pengajian di daerah Dalam Pagar, Martapura. Melalui madrasahnyanya ini, Syekh Arsyad merintis kelahiran ulama-ulama di Kalimantan. Hingga sekarang pengabdian pada pengajaran agama masih diteruskan keturunannya di berbagai tempat di Kalimantan, Jawa, Sumatera, Malaysia dan Brunei.¹¹ Makam Syekh Arsyad terletak di Kelampayan yang membuatnya masyhur dengan julukan Datuk Kelampayan. Makamnya ini menjadi salah satu dari tiga situs keramat (dua lainnya adalah makam Syekh Muhammad Nafis di Kelua dan Datuk Sanggul di Rantau) yang ramai diziarahi orang dari berbagai penjuru Kalimantan.

Gambar Syekh Arsyad berbentuk *close up*, dengan tubuh agak miring dan sorot mata lurus ke depan. Ia memakai serban yang diikatkan di kepala, yang umum dipakai seorang ulama. Janggut putihnya memanjang, yang tak sekadar menunjukkan ketuaan tapi juga memaman-

¹¹ Ada banyak biografi Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Di antaranya karya Zafray Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Ulama Besar Juru Da'wah*, (Penerbit Karya Banjarmasin, Cetakan ke-2, 1979). Sebuah karya terbaru yang menunjukkan dengan lengkap silsilah keturunan Syekh yang terus berkhidmat di bidang pengajaran agama di berbagai tempat, bisa disimak karya Abu Daudi, *Manakib Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Penerbit Yapida (Yayasan Pendidikan Islam Dalam Pagar), 2003. Untuk melihat kedudukan Syekh Arsyad (dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjary) dalam peta dan jaringan intelektual Islam abad ke-18, lihatlah karya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Prenada Media: Jakarta, 2004. hlm. 314-323.



Dok. Hairus Salim

carkan kharisma.¹² Sejauh saya tahu inilah satu-satunya gambar Syekh Arsyad. Gambar ini juga dipakai sebagai cover di beberapa buku biografi tentangnya, misalnya buku yang ditulis oleh Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Ulama Besar Juru Da'wah*.

Beberapa kalangan meyakini bahwa gambar-gambar Syekh Arsyad yang beredar ini asli berasal dari fotonya, tapi yang lain menganggap bahwa gambar itu berasal dari tangan seorang pelukis. Tetapi jika dihubungkan dengan sejarah awal fotografi dan fase hidup Syekh Arsyad, bisa dipastikan bahwa gambar ini awalnya

adalah lukisan.¹³ Hanya yang belum terlacak, siapa pelukis, kapan, dan bagaimana teknik lukisannya. Lalu, apakah lukisan itu dibuat ketika Syekh Arsyad masih hidup atau jauh setelah dia wafat. Yang pasti, beberapa gambarnya yang berupa poster berwarna yang kini beredar, jelas diambil dari pelukisan ulang atas gambar ini dan kemudian dicetak secara massal. Pelukisnya tampak

seorang yang amatir yang hanya mampu setia pada bentuk besarnya, tapi banyak menyimpang dalam detail. Dalam poster yang berasal dari repro lukisan ini, kesan saya, Syekh Arsyad tampak lebih gemuk dan mata lebih sayu. Tetapi di beberapa rumah ada beberapa gambarnya yang tetap berwarna hitam putih seukuran foto 6R atau bahkan fotokopian di atas kertas HVS.

Meski tidak terlalu banyak, penting dicatat kehadiran gambar poster Datuk Abulung. Tokoh setengah legenda yang bernama asli Syekh Abdul Hamid ini dikenal karena mengajarkan paham

¹² Ini adalah gaya khas gambar-gambar—baik foto maupun lukisan—para tokoh keagamaan, politik, pahlawan, penemu, dan lainnya. Di Indonesia gambar Syekh Arsyad ini mungkin setara dengan gambar Pangeran Diponegoro atau Imam Bonjol.

¹³ Percobaan fotografi yang pertama dilakukan oleh petugas kesehatan J. Munnich pada tahun 1842. Peralatan fotografi yang lengkap sendiri baru dibawa ke Hindia Belanda oleh ahli ilmu alam dan geografi yang termasyhur, J. Junghunn pada tahun 1869. Di antara foto-foto awal yang dibuat di Hindia Belanda adalah candi-candi di Jawa Tengah yang dilakukan oleh seniman Belgia, Van Kinsbergen sekitar tahun 1860-an. Baca Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan, 1*, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 204.

tasawuf *wahdatul wujud*. Ia dianggap menghina sultan karena menolak penggilannya dengan mengatakan Abdul Hamid tidak ada, yang ada hanya Allah. Ketika sultan meminta 'Allah' datang, dia bilang Allah tidak ada, yang ada hanya Abdul Hamid. Atas fatwa Syekh Arsyad, dia—seperti Ibnu 'Arabi, Syekh Siti Jenar, dan Hamzah Fansury—dihukum bunuh. Apakah kehadiran posternya ini menandai pengaruh ajaran ini di masyarakat? Mungkin ya. Yang jelas, kehadiran poster-poster Syekh Arsyad dan juga Datuk Abulung ini jadi paradoks, lebih-lebih jika kita lihat kadang poster keduanya ada dalam satu ruang.

Namun dari keseluruhan poster itu, hampir tidak bisa dibantah bahwa yang paling banyak adalah gambar atau poster Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani, ulama kharismatik kelahiran Martapura.¹⁴ Hingga akhir hayatnya ia terus berkisah memberikan pengajian kitab dan memimpin pembacaan maulid dan zikir. Jamaah pengajiannya datang dari berbagai penjuru Kalimantan bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Brunei, dan Mekah. Pengajiannya disebut yang terbesar di Nusantara bahkan di belahan dunia ini. Ia diyakini masih keturunan Syekh Arsyad al-Banjary.¹⁵

Semula pusat pengajiannya bertempat di kampung kraton, di tengah kota Kabupaten Martapura, namun karena tempat itu tidak bisa menampung jamaahnya yang membludak, ia memindahkannya ke sebuah kawasan kosong pinggiran kota bernama Sekumpul. Sekarang dan terus di masa mendatang, ia dipanggil dengan takzim oleh para pengikutnya dengan sebutan 'Guru Sekumpul.' Sebutan lain yang lebih besar lagi adalah 'Alimul 'allamah Al Arif Billah Syekh H. Muhammad Zaini Abd Ghani.

Dalam penelusuran saya hampir setiap tempat yang memajang gambar ulama, tidak alpa menggantungkan gambar 'Guru,' demikian orang-orang di Kalimantan Selatan sering menyebutnya dengan singkat. Gambar ulama lain bisa mangkir dan tertinggal, tapi tidak dengan gambar 'Guru Sekumpul' ini.

Berbeda dengan Syekh Arsyad, gambar 'Guru' memiliki banyak versinya. Bahkan dalam satu kalender tahun 2003, termaktub sembilan gambar beliau. Dalam stok data saya sendiri, saya mencatat ada tujuh gambarnya dengan bermacam aktivitas dan gaya serta warna baju yang bermacam-macam. Seperti seorang ulama umumnya, 'Guru' tampil dengan serban yang melekat di kepala dan jubah panjang

¹⁴ Catatan: riset ini dilakukan akhir 2004 dan awal 2005, ketika Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani masih hidup. Beliau meninggal pada Rabu, 5 Rajab 1426 H bertepatan dengan 10 Agustus 2005 setelah sempat dirawat selama lebih kurang 10 hari di rumah sakit Mount Elizabeth Singapura, karena penyakit ginjal.

¹⁵ Lih. Abu Daudi, hlm. 451-452. Di buku yang ditulis ketika 'Guru' masih hidup ini juga dikemukakan jadwal pengajian dan pembacaan maulid dan dzikir yang dipimpin oleh Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani.

yang memantulkan kewibawaan seorang pemimpin agama, serta serban bermotif tersampir di pundak.

Hampir seluruh gambarnya diambil dari hasil pemotretan yang kemudian direpro dan dicetak secara massal dalam bentuk poster. Tetapi di Pasar Sudimampir di warung penjualan poster, saya pernah melihat poster 'Guru' yang direpro dari lukisan realis. Lukisan ini sendiri diambil dari salah satu foto posternya. Dalam poster hasil reproduksi lukisan itu, penampilan Tuan Guru tampak lebih muda dari foto-foto posternya yang selama ini beredar.

Gambar 'Guru' tidak selalu berbentuk *close up*, tapi tak jarang juga menampakkan seluruh bagian tubuhnya. Hampir bisa dipastikan, gambar-gambar ini kebanyakan diambil—sepengetahuan atau pun tanpa sepengetahuan—ketika beliau menjalankan aktivitasnya: berdoa, memberikan pengajian, menyambut dan atau berbincang dengan tamu, dan lainnya. Tetapi dalam pengamatan saya, ada juga gambar-gambar 'Guru' ini yang diambil secara khusus oleh seorang fotografer untuk kepentingan berfoto itu sendiri. Ini tampak dari penampilannya yang berbentuk *pose*, yakni dengan badan, wajah, dan pandangan penuh dan sadar ke arah kamera. Misalnya sebuah poster menunjukkan gambarnya berdiri di depan pesawat televisi dengan kedua tangan dilipat di depan. Singkatnya, gambar-gambar poster Tuan Guru itu selalu dalam 'kegiatan resmi' dan juga dengan pakaian resmi.

Di luar kedua tokoh ulama ini,

beberapa da'i kondang seperti K. H. Zainuddin MZ dan KH. Abdullah Gymnastyar, serta seorang ulama terkemuka asal Kalimantan Selatan sendiri yang sempat beberapa lama memimpin organisasi Nahdlatul Ulama (NU), atau mantan Ketua PB. NU yang lain, Abdurrahman Wahid, ada sekali dua saya lihat di rumah-rumah atau warung. Namun poster mereka juga hanya muncul ketika bersama dengan Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani.

Selain itu ada juga satu dua rumah yang memajang beberapa gambar tokoh ulama terkemuka setempat lainnya. Kebanyakan mereka sudah meninggal dunia seperti K.H. Zainal 'Ilmi, Syekh Surgi Mukti, K. H. Badaruddin, K. H. Salman Mulia, dan lainnya. Namun kehadiran gambar tokoh-tokoh ulama ini tidak terlalu menyolok. Bentuknya juga tidak berupa poster, tapi lebih mendekati foto ukuran 6R, yang kadang hanya berupa fotokopian. Selain itu, gambar mereka misalnya hadir dalam antologi gambar ulama-ulama terkemuka lainnya.

Dalam kaitan ini, penting saya sebut satu poster cukup besar berukuran kurang lebih 80 x 60 cm yang berisi gambar 60 ulama dari berbagai daerah di Nusantara yang saya saksikan di ruang kerja dan pustaka seorang pengajar sekolah menengah di atas. Gambar ini saya lihat juga diperjualkan di Pasar Batuah Martapura dan Pasar Sudimampir Banjarmasin. Jenis kertasnya adalah *art paper* dengan cetak gambar secara *gloosy*.

Berikut ini adalah nama ke-60 ulama beserta asal daerahnya tersebut: Gus Ud

(Sidoarjo), K.H. R. As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), K. H. Hasyim Asy'ari (Jombang), Syekh Surgi Mukti (Kalsel), Syekh Moh. Arsyad (Martapura), Tuan Guru Zainal Ilmi (Kalsel), Sultan Aulia Syekh Yusuf (Sulsel), Mbah Mas Imam (Pasuruan), K. H. Jazuli Ustman (Kediri), Abah Toyib (Surabaya), K. H. Muhajir (Surabaya), K.H. As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), K.H. Wahab Chasbullah (Jombang), Syekh Abdurrahman Shidiq, K. H. Saman Mulia (Kalsel), Mbah Arwani (Kudus), K. H. Yunus Martan Sengkang (Sulsel), K. H. Zainuddin Abdul Majid (NTB), K.H. Makrus Ali (Kediri), K. H. Utsman (Surabaya), K. H. Abdul Hadi (Tuban), Abah Anom (Suryalaya-Jabar), K.H. Musta'in Ramli (Jombang), K.H. Sahlan (Krian), Syekh Syarwani Abdan (Bangil), K.H. Mustofa (Pasuruan), K.H. Abdul Rahman (Sulsel), Buyah Dimiyati (Banten), K. H. Zainal Hasan (Probolinggo), R. KH. Moh. Kholil (Bangkalan), K.H. Abdul Karim Mustofa, K.H. Moh. Sonhaji (Kebumen), K.H. Adlan Ali (Cukir, Jombang), K.H. Darksam (Magelang), Tuan Guru Badaruddin (Kalsel), K.H. Abdul Hamid (Magelang), Syekh KH. Daud Ismail (Sulsel), K.H. Abdullah Salam (Pati-Jateng), K.H. Mohtar Syafa'at (Banyuwangi), K.H. Kholil Abil (Bangkalan), K.H. Imam As Sadzili (Malang), K.H. Idham Khalid (Jakarta), K. H. Ahmad Shiddiq (Jember), K.H. Moh. Halimi (Banten), Tuan Guru Zaini Abdul Ghoni (Martapura), K. H. Abdul Hamid (Pasuruan), H. Moh. Abduh Pabbaja (Sulsel), K.H. Abdul Halim (Lasem), K.H. Hamim Djazuli atau

akrab disebut Gus Mik (Kediri), K.H. M. Anwar Nur (Bangkalan), K. H. Ahmad Mohamad (Gresik), Prof. Buya Hamka (Jakarta), K. H. Muslim Imampura (Klaten), K.H. Zainuddin Syahbani (Kalsel), Gus Arifin bin Ali Alie Bin Hasan (Surabaya), K.H. Moh. Soleh Mustofa (Gresik), K. H. Moh. As'ad (Sulsel), K. H. Ahmad Abd. Haq (Mbah Mat) (Magelang), K. H. Hasbullah (Tuban), dan Mbah Hasan Mangli (Yogyakarta).

Antologi 60 gambar ulama ini dalam satu poster sungguh memikat. Daya tariknya akan semakin kuat jika kita sudi memperhatikan: sebenarnya apa yang mempertemukan mereka dalam satu poster ini? Masa lalu yang jauh serentak dipersatukan dengan masa kini. Yang regional, nasional, dan lokal hadir bersamaan. Beberapa pengarang kitab berpengaruh, pendiri organisasi terkemuka, perintis pesantren besar, dan *mursyid* tarekat campur baur di dalam poster ini.

Ulama yang berkiprah pada abad ke-17, seperti Sultan Aulia Syekh Yusuf (Sulsel) bertemu dengan Tuan Guru H. Zaini Abdul Ghoni (Martapura) dan K.H. Muslim Imampura (Klaten), yang hidup dan berkhidmat hingga awal abad ke-21. Nama-nama ulama dari Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan tampak mendominasi, lalu tidak ada ulama-ulama dari daerah yang selama ini terkenal dengan produksi ulamanya seperti Aceh dan Sumatera Barat. Di mana dan kemana mereka?

Beberapa ulama dari Jawa dalam poster ini, misal K. H. Ahmad Abd. Haq

(Mbah Mat) (Magelang), K.H. Abdul Hamid (Magelang), Mbah Hasan Mangli (Yogyakarta), K.H. Musta'in Romli (Jombang), K.H. Abdullah Salam (Pati), K.H. Moh. Sonhaji (Kebumen), K.H. Utsman (Surabaya), dan ulama dari Sulsel, KH. Abdurrahman dan KH. Moh. As'ad dikenal sebagai tokoh-tokoh tarekat Naqsyabandiyah.¹⁶ R. K.H. Muhammad Cholil Bangkalan adalah kiai Madura yang paling kharismatik di abad yang lalu dan dikenal sebagai guru para kiai di Jawa. Orang menyebutnya dengan takzim sebagai "Syaikhuna Cholil". K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah adalah pendiri NU, K. H. Ahmad Shiddiq adalah mantan Ketua Syuriah PBNU dan Gus Mik adalah perintis kegiatan *sema'an Qur'an* yang hingga kini populer di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.¹⁷ K.H. Idham Khalid, pernah beberapa periode menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU dan setelah itu juga memimpin organisasi perhimpunan Tarekat Mu'tabarrah.

Apakah karena ingatan si perancang poster yang dekat, maka –kecuali Syekh Yusuf (abad ke-17) dan Syekh Arsyad (abad ke-18), keseluruhan ulama dalam poster ini adalah mereka yang hidup dan berkiprah pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini. Kita tidak menemukan ulama seangkatan Syekh Yusuf, seperti Ar-

Raniry, dan As-Singkili. Ulama sezaman dengan Syekh Arsyad juga tidak ada seperti Syekh Abdusshamad Al-Palimbang, Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdurrahman Betawi, atau Syekh Muhammad Nafis pengarang *Ad Dur an-Nafis*. Dua pengarang yang kitab-kitabnya dikaji hingga kini, yakni Syekh Nawawi Al-Bantani dan K. H. Ihsan Jampes juga tidak tertera.

Dengan menggunakan pembagian tradisional-modern –yang sudah sering dipertanyakan orang karena irrelevansi dan simplifikasinya—, jelas bahwa para ulama yang hadir di poster itu adalah kalangan ulama tradisional abad ke-20. Dalam hal ini, menarik dan penting dicatat kehadiran Prof. Buya Hamka yang berasal dari Muhammadiyah di dalam kumpulan gambar di poster itu. Apakah ini pengakuan terhadap Hamka dengan karyanya *Tafsir Al-Azhar* yang hingga kini terus dicetak dan dibaca terutama di kalangan Muhammadiyah dan juga perannya dalam pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI)? Entahlah. Yang pasti, Hamka adalah satu-satunya tokoh muslim modernis yang hadir di dalam poster itu.¹⁸

Sebutan untuk para ulama itu juga memperlihatkan keanekaragaman yang mempesona. Ada yang dengan sebutan Arab seperti *syekh* atau *abuya*, tetapi kebanyakan dengan sebutan lokal seperti

¹⁶ Lih. Martin van Bruinessen (1992).

¹⁷ Sekadar catatan dua tokoh ini, lihatlah kumpulan esai Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, LKiS, 1997.

¹⁸ Mengenai tokoh ini bacalah Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.

gus, mbah, kiai, atau tuan guru. Yang menarik juga dicatat, sebutan *mualim* untuk seorang ulama yang hingga kini masih sering dipakai di daerah Kalimantan Selatan, terutama daerah hulu sungai, tak muncul di sini. Kembali penting dicatat, sebutan *prof* untuk seorang Hamka adalah benar-benar keanehan dalam kombinasi ini. Kendati demikian, dalam hal busana, kebanyakan mereka tetap kurang lebih ber" gaya Arab," berserban atau berpeci haji. Dari 60 ulama itu hanya empat orang yang mengenakan peci hitam, yakni Hamka, Gus Mik, Mbah Mat, dan Idham Khalid.¹⁹

Selain itu, gambar para *haba'ib* cukup dominan. Ini bisa menunjukkan betapa para *haba'ib* memiliki tempat khusus dan terhormat di dalam pandangan keagamaan orang Banjar. Gambar para *haba'ib* ada yang hadir mandiri seperti kampanye *via* Kalender 2004 yang dirancang dan diedarkan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang meletakkan gambar Habib Dr. Salim Assegaf, Ketua Dewan Pusat PKS dan Habib Aboe Bakar Al-Habsyi, Wakil Sekjen DPP PKS, yang juga calon anggota DPR RI Daerah Pemilihan Kalimantan Selatan.

Di luar itu, agak menarik bahwa gambar para *haba'ib* banyak muncul dalam

kaitannya dengan keberadaan dan aktivitas keagamaan Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani. Misalnya dalam suatu Kalender 2003, yang telah saya kemukakan di atas, lembar pertamanya berisi gambar Tuan Guru dan Habib Anis Bin Alwi (Al-Habsyi), cucu penulis *maulid* (Solo), yang berukuran cukup besar. Yang dimaksud *maulid* di situ adalah *Maulid Syimtu Ad-Dhurar* atau populer sebagai *Maulid Al-Habsyi* merujuk nama penyusunnya, Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi. Maulid ini dalam dua dekade terakhir ini sangat populer di Kalimantan



Dok. Hairus Salim

¹⁹ Peci dulunya dianggap sebagai penutup kepala para tukang becak dan rakyat rendah lainnya. Soekarno mengangkat peci sebagai 'jalan tengah' pertentangan antara cendekiawan terpelajar yang membenci kain penutup kepala yang dipakai para priyayi Jawa sebagai pasangan sarung mereka serta sekaligus sebagai simbol bagi kepribadian bangsa Indonesia (nasionalisme), lihat Cindy Adams, *Soekarno: Sebuah Otobiografi*, (Gunung Agung, Jakarta, 1966). Belakangan peci umum dipakai kalangan muslim yang belum menunaikan haji ke Mekah untuk shalat, dan karena itu juga sempat menjadi simbol muslim.

Selatan, setelah diperkenalkan oleh Tuan Guru Zaini dan dibacakan secara rutin di majlis pengajiannya pada tiap malam Kamis dan kadang disertai musik terbang. Sebelumnya, maulid yang populer di kalangan masyarakat Banjar adalah *Maulid ad-Diba'i* dan *Al-Barzanzi*.

Pada lembar ketiganya, dalam bentuk *insert*, terdapat gambar Tuan Guru masing-masing dengan Habib Idrus al-Idrus dan Habib Muksin Al-Hadad. Gambar-gambar itu memperlihatkan kedekatan dan saling hormat yang tinggi antara Tuan Guru dan para habib ini. Dalam gambar terakhir di atas, terlihat bagaimana Habib Muksin Al-Hadad dari Solo bersalaman seraya mencium tangan Tuan Guru. *Keulamaan* dan *kehabiban*, dua status keagamaan yang sama-sama dihormati di Kalimantan Selatan dengan demikian menyatu di dalam poster-poster jenis ini.²⁰

Di penjual poster Pasar Sudimampir Banjarmasin, saya memperoleh sebuah poster yang mirip dengan antologi gambar ulama-ulama di atas. Bedanya poster ini lebih kecil, kurang lebih 50 x 35 cm, dari karton dan cetak dop, dan isinya 50 orang—masing-masing sepuluh ke kanan dan lima ke bawah—gambar *close up* para habib. Nama-nama dan asal mereka tercantum masing-masing di bawah gambar. Kebanyakan mereka berasal dari daerah-daerah di Indonesia, dan sebagian kecil di antaranya berasal dari Mekah dan Hadramaut. Beberapa tokoh penting di antaranya adalah Syekh Saman Al-Madani (Madinah), Hb Muhammad bin Alwi Al-Maliki (Mekah),²¹ ulama sunni yang tinggal di Mekkah, Hb Muhammad Nawawi (Banten), pengarang sejumlah kitab penting yang rupanya juga dianggap sebagai habib(?), Habib Alwi bin Ali Al-Habsyi (Solo), penulis syair *Syimtu Ad-*

²⁰ *Habib* atau pluralnya *haba'ib* adalah kelompok keturunan Arab yang diyakini masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Muhammad SAW. Karena kaitan genealoginya ini, maka statusnya menjadi sangat tinggi dan istimewa di mata sejumlah besar kaum muslimin, termasuk di Kalimantan Selatan. Nama-nama mereka umumnya terdiri dari tiga kata. Yang depan biasanya *sayyid* atau *habib* untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan *syarifah*. Sementara untuk nama belakang juga sangat khas dan bisa menunjukkan keberadaan dan sekaligus tingkatan mereka sebagai keturunan Nabi, seperti Assegaf, al-Qaf, al-'Attas, ath-Thamimy, dan lainnya. Di Kalimantan Selatan, Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani dikenal sebagai orang yang mengakui status istimewa para *habib* ini dan diketahui dekat dengan mereka, sementara para habib sendiri juga dikenal akrab dengannya. Untuk kajian mengenai sejarah, posisi keagamaan, dan aspek ekonomi-politik para *haba'ib* ini di Indonesia, lihat karya klasik L. W. C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia*, INIS, Jakarta, 1989.

²¹ Tokoh yang potretnya juga pernah dilihat antropolog Martin van Bruinessen di rumah seorang mursyid Naqsyabandiyah di Madura. Ia adalah guru tradisional terkemuka di Masjidil Haram, yang mengajarkan ilmu keislaman, termasuk sejumlah besar tarekat. Sayyid Muhammad Alwi ini telah beberapa kali mengunjungi Indonesia dan di Indonesia ia dihormati oleh para ulama tradisional karena kealimannya. Ia dikenal sebagai seorang guru tarekat Tijaniyah (Bruinessen, 1992: 184). Dengan melihat profil singkatnya ini, tidaklah aneh kalau nama dan gambarnya juga cukup populer di wilayah Kalimantan Selatan.

Dhurar atau *Maulid Habsyi*, Habib Anis Al-Habsyi (Solo), cucu penulis syair *Maulid Al-Habsyi*, dan *last but not least*, Syekh Arsyad al-Banjari (Martapura) dan Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani (Martapura). Dua nama tokoh terakhir ini, meski dikenal bukan *habib*, mendapat kehormatan masuk dalam antologi ini.

Selama ini sering muncul pertanyaan: mana yang lebih tinggi hirarkinya, ulama atau *habib*? Beberapa komunitas *habib* di Jawa dan Sulawesi menganggap mereka sebagai kelompok '*allawiyyin* (keturunan nabi) berkedudukan lebih mulia dan terhormat dari pada orang Arab biasa atau non-Arab, meskipun itu ulama. Tetapi dalam representasi beberapa poster seperti gambar beberapa *habib* mencium tangan Tuan Guru atau potret beliau berdiri sejajar dengan seorang *habib* yang dihormati seperti Habib Muhammad 'Alwi A-Maliki, menunjukkan hal sebaliknya: pada tingkatan tertentu seorang ulama non-Arab seperti Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani bisa lebih 'terhormat' dan 'tinggi' dari pada para *habib* itu. Namun kehadiran antologi poster *habib* di atas segera menggugurkan kesan ini, karena 'ternyata' Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd. Ghani (dan Syekh Arsyad Al-Banjari) juga adalah *habib*. Artinya

kedua tokoh itu telah 'dihabibkan.' Akhirnya kembali pada pandangan beberapa kalangan selama ini: seorang *habib* lebih mulia dari pada seorang Arab biasa/non-Arab, meski ia seorang ulama. Tentu akan lebih mulia dan terhormat lagi jika ia seorang *habib plus* ulama, seperti Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani di atas.²²

Selain ulama-ulama setempat (Kalimantan Selatan, khususnya Martapura) dan ulama nusantara, serta *haba'ib*, beberapa poster yang sering dipajang atau ditempel di dinding adalah gambar Syekh Muhammad Saman al-Madani, empat sahabat nabi, dan Wali Songo. Gambar Syekh Muhammad Saman al-Madani sudah sejak lama terkenal dengan wajahnya yang berkumis dan berjanggut lebat hitam, dan serban menutup kepalanya. Di bawah gambar itu, cukup menarik, tertulis bahwa gambar itu merupakan "hasil rekayasa." Jika dulu—seingat saya sewaktu anak-anak—gambar ini hanya berbentuk kecil, hitam putih, berupa fotokopian atau cetak offset di atas kertas HVS, tapi kini tampil dalam bentuk poster berwarna. Fenomenanya dengan demikian mirip dengan kehadiran reproduktif gambar Syekh Arsyad Al-Banjari sekarang ini.

Syekh Muhammad Saman Al-Madani adalah pendiri Tarekat Sammaniyah,

²² Saya berterima kasih atas informasi dan diskusi dengan Dr. Martin Salama dari Austrian Academy of Sciences untuk bagian ini. Tentu saja para murid Tuan Guru meyakini bahwa memang beliau masih ada garis keturunan dengan nabi, meski selama ini beliau tidak pernah menyangang nama depan *sayyid/habib* dan nama belakang yang umumnya dipakai seorang '*allawiyyin*. Tetapi seperti disebut seorang informan, beberapa tahun yang lalu tidak ada wacana bahwa beliau juga keturunan nabi ini.

sebuah tarekat yang pola dan metode zikirnya merupakan kombinasi dari Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, 'Adiliyyah, Syaziliyyah, dan Khalwatiyyah. Tarekat Sammaniyah populer di Kalimantan Selatan dan, menurut beberapa sumber, dibawa langsung oleh Syekh Arsyad Al-Banjari dan atau Syekh Muhammad Nafis al-Banjary, dua murid langsung Syekh Saman al-Madany. Popularitas tarekat makin menanjak akhir-akhir ini melalui pengajian dan zikir yang dipimpin Tuan Guru H. Zaini Ghani. Tuan Guru H. Zaini mendapatkan ajaran tarekat ini dari K. H. Syarwani Abdan, ulama Banjar keturunan Syekh Arsyad yang mengelola pesantren di Bangil Jawa Timur. Pada tanggal 2 Dzulhijjah, di kompleks pengajian Sekumpul diadakan haul Syekh Saman yang dihadiri ratusan ribu umat Islam Kalimantan (Selatan). Sementara dalam praktik keagamaan sehari-hari upacara pembacaan *Manaqib Syekh Saman* sering digelar oleh masyarakat. Dengan demikian kehadiran gambar Syekh Saman tersebut sangatlah kontekstual.²³

Poster empat sahabat dan Walisongo, saya kira, adalah hal yang sungguh-sungguh baru di Kalimantan Selatan.²⁴ Kehadirannya seiring dengan munculnya pengaruh keagamaan Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani dan berbagai posternya. Baik empat sahabat maupun Walisongo itu adalah tokoh-tokoh historis, kendati demikian gambar mereka jelas suatu pelukisan khayali. Tentu hal ini tak pernah secara eksplisit ditulis. Namun demikian tidaklah gampang untuk menelusuri siapa dan dari mana pelukisnya berasal. Kebaruan ini juga bisa dilihat dari adanya lebih satu versi dari gambar poster ini. Setidaknya untuk poster empat sahabat, saya sempat menemukan ada dua versi, sementara untuk gambar Walisongo versinya jauh lebih banyak lagi.

Makna Hadir dan Mangkir

Poster-poster khalifah empat, wali, ulama, dan haba'ib ini, mencerminkan ekspresi *Islam Rakyat*.²⁵ Poster-poster ini melengkapi tradisi penghormatan yang sudah mapan sebelumnya seperti ziarah

²³ Lih. Asmaran As, "Aliran-Aliran Tarekat di Kalimantan Selatan," dan sebuah laporan hasil diskusi, "Melacak Visi Transformatif Tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan," *Kandil*, Edisi 4, Tahun II, Februari 2004. Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani sempat menulis *Manaqib Asy-Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Hasani As-Samman Al-Madani* dan *Ar-Risalatun Nuraniyyah fi Syarhit Tawassulatis Sammaniyah*, dua kitab yang sangat berkait erat dengan ketokohan Syekh Saman.

²⁴ Akhir-akhir ini, seiring dengan fenomena poster-poster ini, makam para wali songo di Jawa ini juga menjadi tujuan ziarah yang penting. Organisasi perjalanannya dikelola oleh kelompok-kelompok pengajian dan biro-biro perjalanan amatir. Sebelumnya, ziarah urang Banjar ke makam orang suci terbatas ke Kelampayan, Martapura, makam Syekh Arsyad Al-Banjary atau langsung berhaji ke tanah suci Makkah, yang melingkupi juga ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS.

²⁵ Ernest Gellner membagi dua jenis Islam: yakni 'Islam Tinggi' (*high Islam*) dan 'Islam Rakyat' (*low Islam*). Islam Tinggi dianut kalangan kota, yang kebanyakan berasal dari kalangan borjuis pedagang, dan

kubur dan pembacaan *manaqib*. Pada tingkatan tertentu, pemajangan poster-poster ini sejajar dengan tradisi ziarah kubur dan pembacaan *manaqib* itu sendiri. Hasrat pemujaan terhadap para tokoh 'suci' ini terpenuhi dengan efisien, murah, dan praktis melalui pembelian dan pemajangan poster-poster mereka.

Di luar itu, ada pertanyaan: apakah poster-poster yang memperlihatkan gambar seorang ulama itu menunjukkan pengaruh si ulama yang bersangkutan? Jika ya, apakah bisa ditarik suatu tesis bahwa semakin banyak poster seorang ulama semakin penting pengaruhnya, sebaliknya semakin sedikit poster si ulama semakin kecil pengaruhnya. Dan jika tidak ada posternya, maka tidak ada juga pengaruhnya?

Gambar-gambar itu menunjukkan besarnya pengaruh Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani. Kehadiran di dalam poster-poster para tokoh ulama dan



Dok. Hairus Salim

para habib di daerah lain dan di masa lalu yang terhubung dengan jaringan tarekatnya, di satu sisi sebenarnya hanya menunjukkan pengaruh yang tipis para tokoh ini, tetapi di sisi lain, mempertebal pengaruh Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani. Para pengikut dan murid Tuan Guru H. Muhammad Zaini Abd Ghani tentu saja punya alasan untuk menghormatinya: karena memang beliau diyakini seorang yang sangat 'alim, 'abid, menjaga *muruh*, dan lain-lainnya. Tetapi

mencerminkan selera dan nilai masyarakat kota kelas menengah. Nilai-nilai tersebut mencakup tatanan, ketaatan pada aturan, rasionalitas, dan keterpelajaran. Nilai-nilai ini enggan pada histeria dan emosi yang berlebihan dalam beragama. Islam Tinggi menekankan monoteisme murni dan sifat Islam yang nomokratis, sangat anti *washilah* antara Tuhan dan manusia, dan umumnya berorientasi pada puritanisme dan skripturalisme. Sebaliknya, Islam Rakyat, dianut oleh kebanyakan masyarakat desa, atau yang masih berorientasi desa. Islam model ini senang dengan meditasi dan ekstase dalam beragama. Institusi yang menonjol di dalamnya adalah penghormatan terhadap para wali (*saint-cult*) yang seringkali merupakan pribadi yang sudah wafat. Bentuk kepercayaan ini makin kentara dalam perkumpulan para wali dan wali utama (*saint-centres*), yang biasa dikenal dalam literatur sebagai persaudaraan agama atau tarekat. Lih. Ernest Gellner, *Muslim Society*, (1983) Cambridge University Press dan juga *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, Mizan, 1994.

tak bisa disangkal juga pengaruh beliau – seperti yang tercermin dalam poster-poster itu yang tak pernah dipunyai ulama-ulama sebelumnya— karena sifat ‘kekinian’ dan ‘mutakhir’-nya. Dialah ulama masa kini, yang dengan instrumen pengajian dan pembacaan maulidnya yang luas, yang paling dekat diingat oleh masyarakatnya. Gambar-gambarnya yang meluas yang didukung oleh kemudahan teknik fotografi dan cetak gambar adalah konsekuensi dari pengaruh ini. Hanya pada tahap berikutnya gambar-gambar ini mendukung perluasan pengaruhnya, tapi ia sama sekali tidak tergantung pada keberadaan poster-poster itu. Saya kira ini yang membedakannya dengan sejumlah ‘kiai’ yang kondang karena dukungan media televisi (dan cetak): jenis media visual lain yang bekerja berdasar prosedur-prosedur industri media dan selalu membutuhkan ‘bintang’ baru untuk kepentingan industri itu. Media visual punya kuasa untuk mengorbitkan sekaligus juga menjatuhkan. Televisi sering lebih kuat membentuk dan mengarahkan audiensnya, sedangkan

gambar hanya diam, dan rupanya audiensnyalah yang harus aktif membuat dan membangun citra dari gambar-gambar itu untuk bekerja.²⁶

Dalam hal ini, maka bisa dimaklumi mengapa sejumlah ulama penting ‘mangkir’ atau ‘kehadirannya sangat terbatas’ di dalam poster-poster itu. Sebagian karena ulama-ulama itu tidak memiliki ‘hubungan’ transmisi guru-murid dengan ulama dan tarekat yang kini tengah berjaya itu. Sebagian lain karena alasan yang praktis saja, ingatan yang jauh tak cukup untuk memanggil kehadirannya dan lebih-lebih jika ‘gambar’-nya tidak tersedia. Para ulama itu menulis sejumlah kitab dan mewariskan pesantren tempat belajar, tapi rupanya tidak atau sedikit sekali meninggalkan potret diri.

Akhirnya, ingin saya katakan bahwa ‘pengaruh’ di sini, menurut konsep yang bekerja dalam tradisi *Islam Rakyat*, memang lebih bersifat magis dari pada intelektual. Tetapi entah pengaruh itu bersifat magis entah intelektual, kedua-duanya tetap mengandung nilai ‘politis.’ ❁

²⁶ Lih. “Makna Poster Ulama: Kasus Kalimantan Selatan,” makalah yang dipresentasikan di *the 5th International Symposium of Jurnal Antropologi*, 22-26 Juli 2008 di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.